

## ANALISIS PENERAPAN SISTEM PERTANIAN PADI ORGANIK DI KELOMPOK TANI KAREP MAJU KECAMATAN PAGUYANGAN, KABUPATEN BREBES

**Muhamad Soleh\*<sup>1</sup>, Suci Nur Utami<sup>1</sup>, M. Juwanda<sup>1</sup>, Khusnul Khotimah<sup>1</sup>**

<sup>1</sup> Program Studi Agribisnis, FSAINTEK, Universitas Muhadi Setiabudi, Brebes, Indonesia

e-mail: \*[sujimantamanpandansari@gmail.com](mailto:sujimantamanpandansari@gmail.com)

### **Abstrak**

*Kelompok Tani Karep Maju adalah salah satu kelompok tani di Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes yang menjalankan budidaya padi organik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesesuaian penerapan SNI 6729 : 2016 dalam budidaya padi organik pada Kelompok Tani Karep Maju; dan mengetahui kendala dalam budidaya padi organik pada Kelompok Tani Karep Maju dan memberikan alternatif solusi yang dapat direkomendasikan bagi peningkatan produksi padi organik Kelompok Tani Karep Maju. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara secara sistematis dengan panduan wawancara berupa kuesioner kepada 10 orang narasumber. Metode analisis data yang digunakan adalah gap analysis dan diagram tulang ikan (fishbone). Hasil penelitian menunjukkan klausul pada persyaratan sistem pertanian organik memperoleh persentase sebesar 74,4%, klausul penanganan, pengangkutan, penyimpanan, pengolahan, dan pengemasan memperoleh persentase sebesar 60%, klausul pelabelan dan klaim memperoleh persentase sebesar 80%, dan klausul ketelusuran dan dokumentasi rekaman memperoleh persentase sebesar 80% dan hasil rata-rata perolehan sebesar 73,6%. Kendala utama yang dihadapi oleh Kelompok Tani Karep Maju disebabkan oleh 4 faktor yaitu manusia, cara kerja, bahan baku, dan lingkungan.*

*Kata Kunci : Pertanian Organik, SNI 6729 : 2016, kelompok tani.*

### **Abstract**

*The Karep Maju Farmer Group is one of the farmer groups in Paguyangan District, Brebes Regency that runs organic rice cultivation. This study aims to: analyze the suitability of the application of SNI 6729: 2016 in organic rice cultivation in the Karep Maju Farmer Group; and Knowing the obstacles in organic rice cultivation in the Karep Maju Farmer Group and providing alternative solutions that can be recommended for increasing organic rice production in the Karep Maju Farmer Group. Data collection in this study used systematic observation and interviews with interview guides in the form of questionnaires to 10 resource persons. . The data analysis methods used are gap analysis and fishbone diagrams. The results show that the clause on the requirements of the organic farming system gets a percentage of 74.4%, the clause on handling, transportation, storage, processing, and packaging gets a percentage of 60%. , the labeling and claim clauses get a percentage of 80%, and the traceability clause and record documentation get a percentage of 80% and the average yield of 73.6%. The main obstacles faced by the Karep Maju Farmer Group were caused by 4 factors, namely humans, working methods, raw materials, and the environment.*

**Submitted:**Februari 2022 **Accepted:**Mei 2022, **Published:** Juni 2022

ISSN: 2807-5838 (online), Website: <http://jurnal.umus.ac.id/index.php/AGRIVASI>

*Keywords* : Organic Agriculture, SNI 6729 : 2016, farmer group

## 1. PENDAHULUAN

Pertanian organik saat ini telah berkembang secara luas, baik dari sisi budidaya, sarana produksi, jenis produk, pemasaran, pengetahuan konsumen, dan organisasi/lembaga masyarakat yang menaruh minat pada pertanian organik. Pertanian organik sudah menjadi gaya hidup bagi sebagian masyarakat di kota-kota besar. Jika pada zaman orde baru pertanian organik hanya dipromosikan oleh organisasi masyarakat sipil seperti Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) atau di kalangan rohaniawan, maka pada era pasca-orde baru, pertanian organik secara intensif juga dipromosikan oleh pemerintah, pengusaha, dan perguruan tinggi.

Badan Standarisasi Nasional (2016:5) menyatakan bahwa pertanian organik merupakan sistem manajemen produksi yang holistik untuk meningkatkan dan mengembangkan kesehatan agroekosistem, termasuk keragaman hayati, siklus biologi, dan aktivitas biologi tanah. Pertanian organik menekankan penerapan praktik-praktik manajemen yang lebih mengutamakan penggunaan input dari limbah kegiatan budidaya di lahan dengan mempertimbangkan daya adaptasi terhadap keadaan/kondisi setempat.

Pemerintah melakukan tahapan pengembangan dalam pertanian organik yang pertama di Indonesia yaitu dimulai pada tahun 2001-2010. Pemerintah mulai merintis pembangunan pertanian organik di Indonesia dengan menerbitkan Panduan Sistem Pertanian Organik. Pada tahun 2010 Kementerian Pertanian RI mencanangkan program Go Organic. Program tersebut merupakan puncak dari serangkaian tahapan pengembangan pertanian organik yang pertama di Indonesia. Program lain yang juga diluncurkan pemerintah adalah Program 1000 Desa Organik yang diluncurkan Kementerian Pertanian yang ditargetkan terpenuhi pada tahun 2020.

Berdasarkan Statistik Pertanian Organik Indonesia (SPOI) 2016, dari 24 provinsi di Indonesia yang terdaftar sertifikasinya, Jawa Tengah merupakan daerah yang jumlah petani organiknya terbanyak ke dua setelah Jawa Barat, Kelompok Tani Karep Maju didirikan untuk mengembangkan sistem pertanian yang lebih baik dan bertekad untuk ikut berperan dalam menyelamatkan lahan pertanian dengan bijak. Secara tidak langsung Kelompok Tani Karep Maju juga mendukung masyarakat untuk memulai hidup yang lebih sehat dengan mengonsumsi beras organik yang dihasilkan. Saat ini Kelompok Tani Karep Maju memiliki 28 anggota petani yang termasuk petani binaan. Petani-petani tersebut mendapatkan pembinaan tentang budidaya Padi organik dari Ketua Kelompok Tani Karep Maju serta di dampingi oleh Balai penyuluhan pertanian setempat. Penerapan Sistem Pertanian Organik di Kelompok Tani Karep Maju sudah dilakukan cukup lama dan mampu mensuplai beras organik ke wilayah Paguyangan dan sekitarnya. Akan tetapi sejauh ini belum ada penelitian yang menganalisis kesesuaian penerapan budidaya padi organik di Kelompok Tani Karep Maju dengan standar SNI. Oleh karenanya penulis tertarik untuk melakukan kajian kesesuaian penerapan budidaya padi organik di Kelompok Tani Karep Maju dengan standar SNI 6729 : 2016.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret sampai bulan Agustus 2022 di Lahan Sawah Kelompok Tani Karep Maju. Lokasi penelitian ini dipilih secara sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan bahwa kelompok tani Karep Maju ini merupakan satu-satunya kelompok tani yang berusaha tani padi organik di Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, dengan instrumen observasi dan wawancara serta kajian pustaka. Teknik observasi dilakukan dengan menggunakan pedoman observasi (*point of observation*) untuk memudahkan peneliti dalam melakukan pengamatan dan pencatatan data apa saja yang diperlukan dalam penelitian. Teknik

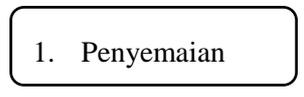
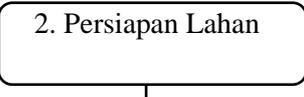
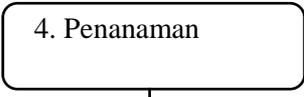
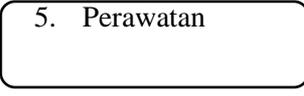
wawancara dilakukan dengan membuat pedoman wawancara (*point of interview*) yang berbentuk scoring checklist untuk memudahkan peneliti dalam memperoleh informasi - informasi yang dibutuhkan terkait dengan fokus penelitian yang diteliti. Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pendekatan Miles dan Huberman yang menggunakan aktivitas dalam analisis data kualitatif terdiri dari 3 tahap yaitu Reduksi Data, Penyajian Data, Penarikan Kesimpulan/ Verifikasi.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Proses Budidaya Padi Organik

Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam budidaya padi organik di Kelompok Tani Karep Maju dapat dilihat pada Tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Tahapan Budidaya Padi Organik Di Kelompok Tani Karep Maju

Bagan Alir	Keterangan	Gambar
	1. Penyemaian dilakukan 2-3 minggu sebelum penanaman. Jika Menggunakan media semai, benih direndam kedalam air hangat selama 1 jam untuk memecahkan dormansi benih	
	2. Persiapan lahan dengan membersihkan lahan dari gulma dan sisa tanaman. Menggunakan Traktor sampai pemerataan tanah. pemupukan dasar dengan pupuk kandang sebanyak 2 – 3 ton/ha 3 hari sebelum penanaman.	
	3. Penanaman dilakukan pagi atau sore hari. Jarak tanaman 10 x15 cm atau 20x20 cm.	
	4. Perawatan yang dilakukan adalah melakukan pengairan berselang dan pemupukan berimbang.	

<div style="border: 1px solid black; border-radius: 15px; padding: 10px; width: fit-content; margin: auto;"> <p>5. Panen &amp; pascapanen</p> </div>	<p>5. Panen dilakukan pukul 07.00-11.00 wib. Setelah dipanen dilakukan penjemuran, kemudian ditiriskan ke gudang penggilingan / ricmill</p>	
--	---	---

**2. Analisis Kesesuaian Penerapan Sistem Pertanian Organik SNI 6729: 2016**

Analisis kesesuaian dilakukan dengan membandingkan kesesuaian antara sistem pertanian organik dengan penerapan budidaya pertanian organik di Kelompok Tani Karep Maju. Fokus penelitian ini adalah kesesuaian penerapan pada klausul 3 persyaratan sistem pertanian organik, klausul 4 penanganan, pengangkutan, penyimpanan, pengolahan, dan pengemasan, klausul 5 pelabelan dan klaim, serta klausul 6 ketelusuran dan dokumentasi rekaman. Berikut ini hasil analisis kesesuaian penerapan sistem pertanian organik SNI 6729:2016.

Tabel 2. Hasil analisis penerapan Sistem Pertanian Organik SNI 6729:2016 di Kelompok Tani Karep Maju

No.	Klausul Sistem Pertanian Organik SNI 6729:2016	Jumlah Parameter	Σ Skor	Tiap Parameter Σ Skor	Persentase Maksimal %
1.	Klausul 3 Persyaratan Sistem Pertanian Organik	25 butir	93	125	74,4
2.	Klausul 4 Penanganan, Pengangkutan, penyimpanan, Pengolahan dan Pengemasan	4 butir	12	20	60
3.	Klausul 5 Pelabelan dan Klaim	4 butir	16	20	80
4.	Klausul 6 Ketelusuran dan Domuntasi	4 butir	16	20	80
Rata-Rata Keseluruhan				73,6	

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 2 dapat dilihat bahwa penerapan sistem pertanian organik SNI 6729:2016 di Kelompok Tani Karep Maju memperoleh rata-rata persentase kesesuaian sebesar 73,6%. Hal tersebut menyatakan bahwa terdapat beberapa prosedur yang tidak sesuai dengan standarisasi dengan jumlah persentase sebesar 26,4%. Prosedur yang tidak sesuai terdapat pada pemilihan tanaman dan varietas, karena Kelompok Tani Karep Maju tidak menggunakan benih yang bersertifikat organik melainkan menggunakan benih non organik.

Berikut ini klausul-klausul dalam penerapan sistem pertanian organik SNI 6729:2016 yang menjadi fokus penelitian, yang diperoleh dari akumulasi dari jawaban-jawaban ke-11 responden, yaitu :

1) Persyaratan Sistem Pertanian Organik

Klausul persyaratan sistem pertanian organik yaitu aspek pemeliharaan, pencegahan kontaminasi, pengelolaan lahan kesuburan tanah dan air, pemilihan tanaman dan varietas, serta pengendalian organisme pengganggu tanaman (OTP) dalam menerapkan sistem pertanian organik SNI 6729:2016.

Tabel 3. Kesesuaian Penerapan Persyaratan Sistem Pertanian Organik

Parameter	Skor				
	1	2	3	4	5
<b>Pemeliharaan</b>					
1. Areal yang telah dinetralkan menjadi areal organik tidak digunakan secara bergantian dengan sistem pertanian konvensional					X
<b>Pencegahan kontaminasi</b>					
1. Menanam tanaman penyangga dengan lebar minimal 2 meter dan dikelola secara organik				X	
2. Membuat kolam penampungan dengan ukuran 0,1% dari total luas lahan dan ditanami tanaman yang dapat menyerap kontaminan			X		
3. Kegiatan produksi organik terpisah dari non organik				X	
4. Mendahulukan penggunaan peralatan untuk kegiatan produksi organik dan melakukan sanitasi yang efektif				X	
<b>Pengelolaan lahan, kesuburan tanah dan air</b>					
1. Menanam kacang-kacangan.				X	
2. Mencampur bahan organik sisa budidaya ke dalam tanah (kompos/segar).				X	
3. Menggunakan pupuk organik cair atau pestisida nabati buatan sendiri.				X	
4. Menggunakan pupuk bersertifikat organik.			X		
5. Sisa-sisa tanaman dikomposkan dengan baik, tidak dibakar.				X	
<b>Pemilihan tanaman dan varietas</b>					
1. Benih bersertifikat organik		X			
2. Benih tidak bersertifikat organik namun menggunakan benih hasil budidaya tanaman organik			X		
3. Menggunakan benih non organik pada tahap awal dan selanjutnya menggunakan benih organik			X		
4. Benih tidak bersertifikat organik namun dilakukan perendaman untuk menghilangkan kontaminan			X		
5. Tidak memindahkan bibit yang ditumbuhkan dari lahan non organik ke dalam lahan organik				X	
6. Pemilihan varietas sesuai permintaan mitra				X	
<b>Pengendalian organisme pengganggu tanaman(OPT)</b>					
1. Adanya program rotasi/pergiliran tanaman.				X	
2. Adanya program penanaman serempak				X	
3. Adanya tanaman perangkap.				X	
4. Adanya pengendalian mekanis seperti penggunaan perangkap, penghalang, cahaya, dan suara.				X	
<b>Total Skor Parameter</b>					<b>93/125 = 74,4%</b>

Hasil kesesuaian klausul persyaratan pertanian organik sebesar 74,4%. Berikut ini merupakan penjelasan tiap aspek pada klausul persyaratan pertanian organik :

a. Pemeliharaan

Pemeliharaan meliputi areal pada masa konversi dan yang telah dikonversi menjadi areal organik, tidak boleh digunakan secara bergantian antar metode produksi pertanian organik

dan konvensional. Kelompok Tani Karep Maju selalu konsisten dalam memelihara lahan pertanian organik, terbukti hingga saat ini para petani di Kelompok Tani Karep Maju masih menanam padi organik dan tidak menggunakannya secara bergantian dengan sistem pertanian konvensional.

b. Pencegahan kontaminasi

Praktek pertanian organik tidak dapat menjamin bahwa produk yang dihasilkan sepenuhnya bebas dari residu karena adanya polusi lingkungan seperti kontaminasi dari udara dan sumber air. Berdasarkan hal tersebut, Kelompok Tani Karep Maju melakukan pencegahan kontaminasi yang dimulai dari penanaman tanaman penyangga seperti tanaman murbei, kecubung, dan bunga repugia dapat mencegah kontaminasi dari udara. Pencegahan kontaminasi dari air dilakukan dengan membuat filterisasi kolam air yang ditanami tanaman eceng gondok seluas 1x1 m, pembuatan kolam air yang ditanami eceng gondok ini bertujuan untuk menyaring kontaminan dari air. Namun ada 5 anggota yang kurang memenuhi dalam membuat filterisasi kolam air. Hal inilah yang menjadi ketidaksesuaian (gap) penerapan SNI 6729 : 2016.

c. Pengelolaan lahan, kesuburan tanah dan air

Kegiatan pertanian organik bertujuan untuk meminimalisir dampak negatif terhadap lingkungan dan mengutamakan kelestarian lingkungan. Hal tersebut dapat dimulai dari menjaga kesuburan tanah untuk mencegah degradasi lahan. Salah satu upaya yang dilakukan oleh Kelompok Tani Karep Maju dalam mencegah degradasi lahan yaitu dengan menanam kacang-kacangan. Untuk menjaga kesuburan tanah, Kelompok Tani Karep Maju menggunakan pupuk organik cair yang dibuat sendiri oleh petaninya menggunakan urin kelinci dan menggunakan pupuk organik yang sudah bersertifikat yang dibeli di toko pertanian. Selain itu, sisa tanaman budidaya dicampurkan ke dalam tanah sebagai kompos.

d. Pemilihan tanaman dan varietas

Dalam pemilihan tanaman dan varietas harus dengan menggunakan benih yang berasal dari tumbuhan dan bersertifikat organik. Ketersediaan benih organik sangat sulit didapatkan sehingga Kelompok Tani Karep Maju menggunakan benih non organik yang bukan GMO (Genetic Modified Organism) akan tetapi diberi perlakuan sesuai prosedur pembenihan organik yaitu dengan direndam air hangat selama 1 jam untuk menghilangkan kontaminan. Namun masih ada beberapa anggota kelompok tani yang kurang memenuhi prosedur tersebut. Pemilihan varietas disesuaikan dengan rotasi tanaman.

e. Pengendalian organisme pengganggu tanaman (OPT)

Organisme pengganggu tanaman terdiri dari gulma, hama dan penyakit. Dalam melakukan pengelolaan OPT, Kelompok Tani Karep Maju mendahulukan untuk melakukan tindakan pencegahan sebelum melakukan tindakan pengendalian. Tindakan pencegahan menggunakan program rotasi tanam dan tanam serempak. Sementara itu, tindakan pengendalian dilakukan apabila tindakan pencegahan sudah tidak mampu menahan keberadaan OPT. Kelompok Tani Karep Maju melakukan tindakan pengendalian dengan cara membuat pupuk nabati dan pestisida organik. Pestisida organik yang dibuat Kelompok Tani Karep Maju berupa perangkap kuning (*yellow trepp*).

2) Penanganan, pengangkutan, penyimpanan, pengolahan dan pengemasan Penerapan sistem pertanian organik SNI 6729:2016 juga berkaitan dengan kegiatan setelah budidaya yaitu penanganan, pengangkutan, penyimpanan, pengolahan dan pengemasan yang merupakan klausul ke-empat di dalam sistem pertanian organik SNI 6729:2016. Pada klausul ini, pelaku usaha dalam hal ini petani organik, harus memperhatikan penanganan pasca panen antara produk organik dengan produk non organik. Aspek pada klausul ini mencakup penyimpanan dan pengangkutan produk. Berikut adalah kesesuaian penerapan klausul penanganan, pengangkutan, penyimpanan, pengolahan dan pengemasan.

Tabel 4 menunjukkan bahwa kesesuaian penerapan pada klausul penanganan, pengangkutan, penyimpanan, pengolahan dan pengemasan memperoleh persentase sebesar 60% yang artinya sebanyak 40% prosedur kerja belum dijalankan oleh kelompok tani. Kelompok Tani Karep Maju kurang memenuhi prosedur SNI dalam mengemas produknya yang masih menggunakan plastik dan karung ukuran 10 kg, bukan menggunakan kemasan dari bahan daur

ulang atau bahan yang dapat di daur ulang. Selain itu, Kelompok Tani Karep Maju kurang memenuhi prosedur SNI dalam mencuci wadah atau kemasan.

Tabel 4. Kesesuaian Penerapan Klausul Penanganan, Pengangkutan, Penyimpanan, Pengolahan dan Pengemasan

Parameter	Skor				
	1	2	3	4	5
<b>Pengemasan</b>					
1. Menggunakan kemasan hasil daur ulang atau bahan yang dapat di daur ulang		X			
<b>Penyimpanan dan Pengangkutan Produk</b>					
1. Wadah dibersihkan dahulu menggunakan air bersih		X			
2. Melindungi produk organik agar tidak tercampur dengan produk non organik.				X	
3. Menyimpan produk organik dan produk non organik secara terpisah				X	
<b>Total Skor Parameter</b>					<b>12/20 = 60%</b>

2). Pelabelan dan Klaim

Kesesuaian penerapan sistem pertanian organik pada klausul pelabelan dan klaim adalah sebagai berikut.

Tabel 6. Kesesuaian Penerapan Pelabelan dan Klaim

Parameter	Skor				
	1	2	3	4	5
<b>Pelabelan dan Klaim</b>					
1. Adanya logo Organik Indonesia dari LSO				X	
2. Logo organik dicantumkan setelah penulisan nama jenis produk				X	
3. Logo organik berbentuk lingkaran				X	
4. Logo bertuliskan Organik Indonesia dengan satu gambar daun pada huruf G				X	
<b>Total Skor Parameter</b>					<b>16/20 = 80%</b>

Tabel 6 menunjukkan bahwa kesesuaian penerapan pada klausul pelabelan dan klaim memperoleh persentase sebesar 80%. Hal ini sesuai dengan penerapan Kelompok Tani Karep Maju yang telah mendapatkan Sertifikat Organik dari Lembaga Sertifikasi Organik (LSO) yaitu INOFICE, maka setiap produk Kelompok Tani Karep Maju dicantumkan label Organik Indonesia.

3) Ketelusuran dan Dokumentasi

Kesesuaian penerapan sistem pertanian organik pada klausul ketelusuran dan dokumentasi rekaman adalah sebagai berikut.

Tabel 7. Kesesuaian Penerapan Dokumentasi

Parameter Dokumen	Skor				
	1	2	3	4	5
1. Adanya jadwal tanam				X	
2. Adanya jadwal panen				X	
3. Adanya data hasil panen				X	

4. Adanya bukti pembayaran dengan mitra	X
<b>Total Skor Parameter</b>	<b>16/20 = 80%</b>

Pada klausul ketelusuran dan dokumentasi memperoleh persentase sebesar 80% yang artinya Kelompok Tani Karep Maju sudah memiliki dokumen melakukan aktivitas tersebut tetapi belum konsisten. Berdasarkan hasil penelitian, kelompok tani mencatat setiap kegiatan yang dilakukan, seperti jadwal tanam dan panen, banyaknya hasil panen dan memiliki bukti pembayaran dengan mitra.

### 3. Klasifikasi Hasil Temuan Ketidaksesuaian (Gap)

Berdasarkan hasil penelitian terhadap penerapan sistem pertanian organik SNI 6729 : 2016 pada Kelompok Tani Karep Maju, didapatkan hasil temuan ketidaksesuaian (gap) sebagai berikut :

- a. Temuan pada Klausul Persyaratan Sistem Pertanian Organik
  - 1) Zona penyangga seperti parit, jalan, dan sejenisnya.
  - 2) Kolam penampungan yang ditanami tanaman yang dapat menyerap kontaminan.
  - 3) Pupuk tidak bersertifikat organik.
  - 4) Benih tidak bersertifikat organik
  - 5) Menggunakan benih non organik dan tidak melakukan pencucian terlebih dahulu.
- Temuan pada Klausul Penanganan, Pengangkutan, Penyimpanan, Pengolahan dan Pengemasan
  - 1) Menggunakan kemasan plastik untuk mengemas produknya.
  - 2) Wadah tidak dilakukan pencucian terlebih dahulu.

### 4. Rekomendasi Tindakan Terkait Gap (Temuan) Ketidaksesuaian Penerapan Sistem Pertanian Organik SNI 6729 : 2016

Berdasarkan gap (temuan) ketidaksesuaian dalam penerapan sistem pertanian organik SNI 6729 :2016 yang telah dilaksanakan oleh Kelompok Tani Karep Maju, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diberikan (tabel 8).

### 5. Analisis Kendala Budidaya Padi Organik pada Kelompok Tani Karep Maju

Identifikasi kendala budidaya padi organik dilakukan dengan menggunakan alat analisis tulang ikan atau fish bone yang dapat dilihat pada gambar 10. Berdasarkan hasil wawancara (Lampiran 5), terdapat 4 faktor utama yang diletakkan pada bagian tulang ikan dimana pada masing-masing penyebab tersebut terdapat titik kritis yang menjadi penyebab kendala budidaya padi organik. Sedangkan di bagian kepala ikan merupakan akibat yang ditimbulkan dari penyebab-penyebab yang ada di tulang ikan. Faktor utama tersebut dapat dilihat dari segi aspek manusia (man), cara kerja (method), bahan baku (materials), dan lingkungan (environment), diantaranya sebagai berikut:

1. Manusia (man)
  - (i) Dukungan pemerintah yang kurang maksimal  
Dukungan pemerintah yang diberikan kepada Kelompok Tani Karep Maju hanya sebesar 60%. Kurangnya dukungan tersebut dapat dilihat dari kurangnya bentuk pembinaan dan pendampingan dalam memberikan pelatihan mengenai budidaya padi organik kepada para anggota kelompok tani melalui Petugas Penyuluh Lapangan (PPL). Selama ini PPL memberikan pelatihan budidaya secara umum tidak spesifik secara organik. Selain itu, bantuan pemerintah masih sangat kurang dalam penyediaan input produksi.
  - (ii) Masalah dari satu anggota terdampak ke seluruh anggota  
Kelompok Tani Karep Maju merupakan kelompok tani yang membudidayakan padi secara organik. Untuk memperoleh sertifikat organik maka diperlukan penerapan

budidaya yang sesuai dengan ketentuan SNI 6729 : 2016. Kesesuaian penerapan ini berlaku untuk seluruh anggota Kelompok Tani Karep Maju. Apabila ada salah satu anggota yang penerapannya tidak sesuai dengan ketentuan tersebut, maka mempengaruhi penerapan sistem pertanian organik seluruh anggota tersebut.

2. Cara Kerja (Method)

(i) Penerapan sistem yang kurang tepat

Sertifikasi organik dibutuhkan untuk menjamin bahwa produk yang dihasilkan sudah memenuhi kriteria dari produk organik. Produk organik yang sudah tersertifikasi organik oleh lembaga sertifikasi berhak untuk mencantumkan label organik di setiap produknya. Sehingga, bila produk dari Kelompok Tani Karep Maju ingin dijual dengan mencantumkan label organik, kelompok tani tersebut harus selalu melakukan perpanjangan sertifikasi organik dengan biaya 12 juta setiap tahunnya. Kelompok Tani Karep Maju melakukan perpanjangan sertifikasi organik setiap tahunnya. Namun dalam penerapannya, masih ada beberapa anggota yang tidak menaati aturan yang berlaku seperti tidak melakukan perlakuan khusus pada benih sebelum ditanam. Hal ini lah yang menjadi kendala dalam penerapan SNI 6729 : 2016 di Kelompok Tani Karep Maju.

3. Bahan Baku (Materials)

(i) Status kepemilikan lahan anggota petani yang masih sistem bagi hasil

Kelompok Tani Karep Maju memiliki beberapa anggota yang status kepemilikan lahannya adalah lahan bagi hasil, bukan milik sendiri. Anggota tersebut menggarap lahan sesuai dengan perjanjian bagi hasil panen dengan pemilik lahan, setelah pemilik lahan memutuskan bagi hasil, Hal tersebut mempengaruhi jumlah lahan dan jumlah anggota Kelompok Tani Karep Maju dalam menerapkan sistem pertanian organik.

(ii) Ketersediaan benih organik yang masih sulit

Menurut aturan yang tertulis berdasarkan SNI 6729 : 2016 menyebutkan bahwa salah satu aturan dalam pemilihan varietas yaitu dengan menggunakan benih organik dan berasal dari tumbuhan. Namun, pada kenyataannya keberadaan benih yang bersertifikat organik di Indonesia masih sulit ditemukan. Untuk mengatasi hal tersebut kelompok tani bekerja sama dengan koperasi saprodi dan saprotan yang ada di sekitar. Hal ini mengakibatkan budidaya yang dilakukan kelompok tani tidak sesuai aturan SNI 6729 : 2016.

4. Lingkungan (Environment)

(i) Terdapat kontaminasi dari lahan petani konvensional

Kelompok Tani Karep Maju disiplin dalam meminimalisir kontaminasi dari lingkungan, terlihat dari penggunaan buffer zone untuk mencegah kontaminasi dari udara, membuat filterisasi untuk mencegah kontaminasi dari sumber air, dan melakukan pasca panen di lokasi yang berbeda dengan produk pertanian konvensional. Namun, adanya pertanian konvensional yang berdampingan dengan area pertanian organik milik Kelompok Tani Karep Maju mempengaruhi produk organik milik Kelompok Tani Karep Maju. Hal tersebut menyebabkan beberapa petani di Kelompok Tani Karep Maju sulit untuk tetap menggunakan sistem pertanian organik.

(ii) Faktor alam yang mempengaruhi produksi

Dalam kegiatan budidaya pertanian, faktor alam menjadi kendala utama yang dihadapi petani yang mempengaruhi hasil produksi. Saat musim kemarau, Kelompok Tani Karep Maju mengalami gagal panen karena kekeringan, hal tersebut berpengaruh terhadap produk yang seharusnya dikirim untuk mitra.

Tabel 8. Gap (Temuan Ketidaksesuaian) dan Rekomendasi Tindakan Perbaikan

No.	Gap (Temuan Ketidaksesuaian)	Target yang Diinginkan	Rekomendasi Tindakan Perbaikan
1.	Zona penyangga seperti parit, jalan, dan sejenisnya.	Zona penyangga seperti parit, jalan, dan sejenisnya dengan lebar minimal 3 meter.	Membuat zona penyangga di lahan pertanian berupa parit dengan lebar 3 meter.
2.	Kolam penampungan yang ditanami tanaman yang dapat menyerap kontaminan.	Kolam penampungan dengan ukuran 0,1% dari total luas lahan.	Membuat kolam penampungan dengan ukuran 0,1% dari total luas lahan dan ditanami tanaman seperti eceng gondok yang dapat menyerap kontaminan.
3.	Pupuk tidak bersertifikat organik.	Menggunakan pupuk bersertifikat organik.	Membeli dan menggunakan pupuk organik yang telah bersertifikat organik.
4.	Benih tidak bersertifikat organik	Menggunakan benih bersertifikat organik	Membeli dan menggunakan benih organik yang telah bersertifikat organik.
5.	Menggunakan benih non organik dan tidak melakukan pencucian terlebih dahulu.	Menggunakan benih yang diperdagangkan(konvensional), selanjutnya harus dilakukan pencucian untuk menghilangkan kontaminan pada benih.	Melakukan pencucian benih dengan cara direndam ke dalam air hangat yang telah diberi garam dan dibiarkan semalaman.
6.	Menggunakan kemasan plastik untuk mengemas produknya.	Bahan kemasan sebaiknya dipilih dari bahan hasil daur ulang atau bahan yang dapat di daur ulang.	Menggunakan kemasan dari bahan hasil daur ulang atau bahan yang dapat di daur ulang.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai penerapan system pertanian organik SNI 6729 : 2016 di Kelompok Tani Karep Maju, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Kelompok Tani Karep Maju telah menerapkan sistem pertanian organik SNI 6729 : 2016 sejak tahun 2014, dibuktikan dengan sertifikat Prima Satu dari Dinas Pertanian Kabupaten Cianjur dan sertifikat organik dari lembaga INOFICE. Kesesuaian mengacu pada persyaratan-persyaratan yang terdapat pada sistem pertanian organik SNI 6729 : 2016. Klausul pada persyaratan sistem pertanian organik memperoleh persentase sebesar 74,4%, klausul penanganan, pengangkutan, penyimpanan, pengolahan, dan pengemasan memperoleh persentase sebesar 60%, klausul pelabelan dan klaim memperoleh persentase sebesar 80%, dan klausul ketelusuran dan dokumentasi rekaman memperoleh persentase sebesar 80%. Hasil rata-rata perolehan sebesar 73,6% karena masih terdapat beberapa persyaratan sub klausul yang belum diterapkan.

2. Kendala yang dihadapi oleh Kelompok Tani Karep Maju dalam budidaya padi organik yaitu tidak semua sistem pertanian organik menurut SNI 6729 : 2016 dapat diterapkan. Kendala tersebut disebabkan oleh 4 faktor utama yaitu manusia (man), cara kerja (method), bahan baku (materials), dan lingkungan (environment).

---

**DAFTAR PUSTAKA**

- Shabrina, A. 2018. Analisis Peran Pengembangan Sumberdaya Manusia dalam Penerapan Sistem Manajemen Mutu ISO 9001 :2007 CV. Bening Jati Anugrah Kecamatan Parung Kabupaten Bogor. [*Skripsi*]. Fakultas Sains dan Teknologi. UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- AOI. 2017. Statistik Pertanian Organik Indonesia pada tahun 2016. Bogor.
- BPS. 2015. Statistik Pertanian Organik Jawa Barat.
- BPTP. 2012. Pertanian Organik : Persyaratan, Budidaya, dan Sertifikasi. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Tengah. Ungaran.
- BSN. 2016. Sistem Pertanian Organik. BSN. Jakarta.
- Hubeis IHM, DEA HW, Hut S, NHW MM. 2019. Prospek Pangan Organik Bernilai Tambah Tinggi Berbasis Petani. IPB Press, Bogor.
- Imani F., Charina A., Karyani T., Mukti G.W. 2018. Penerapan Sistem Pertanian Organik di Kelompok Tani Mekar Tani Jaya Desa Cibodas Kabupaten Bandung Barat. *J. MIMBAR Agribisnis*; 4(2): 139-152.
- International Federation of Agriculture Movements (IFOAM). 2008. [Jurnal.unej.ac.id/index.php/prosiding/article/view/3734](http://jurnal.unej.ac.id/index.php/prosiding/article/view/3734)
- Soentoro, Ali Idris. 2015. Cara Mudah Belajar Metodologi Penelitian dengan Aplikasi Statistika. PT. Taramedia Bakti Persada, Depok.
- Sugiyono. 2014. Memahami Penelitian Kualitatif. ALFABETA. Bandung.
- Triono, Agus. 2012. Pengambilan Keputusan Manajerial : Teori dan Praktik Untuk Manajer dan Akademisi. Salemba Empat, Jakarta.
- Prakasa, Aditya T., Setyanto, Nasir W., Nata Kusuma, Lalu T. W. 2015. Analisis Penerapan Sistem Manajemen Mutu Iso 9001:2008 Menggunakan Gap Analysis Tools (Studi Kasus PT. Sahabat Rubber Industries, Malang). *Jurnal Rekayasa dan Manajemen Sistem Industri*, 3(1).